

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting adalah suatu kondisi gagal tumbuh pada balita umur 0 – 59 bulan atau bayi dibawah lima tahun yang merupakan akibat dari kurangnya gizi kronis. Sehingga, tinggi badan atau panjang badan anak terlalu pendek dibanding anak seusianya. Kurangnya gizi yang terjadi pada balita dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan masa awal bayi baru lahir. Namun, kondisi *stunting* dapat terlihat pada usia balita minimal dua tahun (Kemenkes RI, 2017).

Pada tahun 2017, tercatat ada 55 % balita *stunting* berasal dari Asia dan 39% berasal dari Afrika. Dengan Asia Selatan menduduki proporsi terbanyak yaitu 58,7%, sedangkan proporsi paling sedikit di Asia Tengah yaitu 0,9% (*Join Child Malnutrition Estimates, 2018*). Menurut WHO (*World Health Organization*), pada tahun 2005-2017, Indonesia tercatat sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi tinggi untuk *stunting* di Regional Asia Tenggara atau *South-East Asia Regional*. Dengan, rata-rata prevalensi balita *stunting* yaitu 36,4% (Beal T., *et al.*, 2018)

Pada tahun 2007 Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi balita dengan kejadian *stunting* atau pendek sebesar 36,8%. Angka tersebut menurun menjadi 35,6% pada tahun 2010. Namun, pada tahun 2013 angka tersebut kembali meningkat menjadi 37,2%. Selama tiga tahun terakhir, berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG), kejadian pendek merupakan prevalensi tertinggi dibanding masalah gizi yang lain seperti gizi kurus, kurang, dan gemuk. pada tahun 2017 prevalensi balita dengan *stunting* meningkat dari 27,5% pada tahun 2016 menjadi 29,6% ditahun 2017 (Kemenkes, 2017). Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) balita di Yogyakarta pada tahun 2019 didapatkan sejak tahun 2015 hingga tahun 2019 angka balita pendek mengalami penurunan yaitu dari 10,82 % pada tahun 2015 menjadi 9,67% untuk tahun 2019 (Dinkes Yogyakarta, 2020). Sedangkan di Provinsi Jawa Tengah, berdasarkan Riskesdas tercatat prevalensi balita umur 0-59 bulan pada tahun 2017 yaitu 28,5%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 24,43% (Riskesdas, 2018). Di Kabupaten Kebumen sendiri menurut BAPPEDA Kabupaten Kebumen tercatat prevalensi *stunting* pada tahun 2019 yaitu sebesar 19,56% dan mengalami penurunan ditahun berikutnya yaitu 15,34%.

Anak dengan riwayat *stunting* rentan mengalami penurunan kekebalan tubuh sehingga berisiko mengalami gangguan seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung, stroke, yang mana dapat berdampak menyebabkan disabilitas pada usia tua (Kementrian Desa, Pembangunan

Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2018). Kerusakan structural serta fungsional otak juga dapat terjadi pada anak dengan *stunting*. apabila hal ini terjadi dalam jangka panjang akan terjadi perubahan metabolisme neurotransmitter hal ini berdampak menurunnya kemampuan intelektualitas pada anak (Ginting, K, P., Pandiangan, A., 2019). *Stunting* dinilai sebagai salah satu indikator yang menggambarkan kesejahteraan, pendidikan, serta pendapatan masyarakat. Luasnya dampak dari *stunting* ini bisa mempengaruhi masa depan anak (Dewi, R, *et al.*, 2020).

Situasi-situasi yang mungkin terjadi akibat *stunting* memungkinkan terjadinya peningkatan angka kemiskinan, ketimpangan, dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Secara luas hal ini dapat menyebabkan kerugian jangka panjang bagi Indonesia (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Mengingat seriusnya dampak *stunting* terhadap tumbuh kembang anak, sehingga perlu dilakukan pencegahan agar dapat mengoptimalkan generasi berikutnya yang sehat, berkualitas baik lahir maupun batin.

Hal ini sesuai dengan makna dari firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Gambar 1. Q.S An-Nisa Ayat 9

Q.S An-Nisa ayat 9 ini bermakna orang yang bertaqwa kepada Allah SWT

ialah orang yang menjaga, merawat, dan mengasahi keturunannya agar terjamin kesejahteraannya.

Tingginya prevalensi *stunting* di Indonesia, menjadikannya sebagai salah satu masalah besar dan menjadi program yang diprioritaskan pemerintah di bidang pembangunan kesehatan periode 2019-2024 (Wanimbo, E., & Wartiningsih, M., 2020). Adapun langkah-langkah yang telah diambil oleh pihak-pihak terkait untuk melakukan pencegahan terhadap kejadian *stunting* yaitu, gerakan nasional percepatan perbaikan gizi guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan langkah memenuhi kebutuhan gizi masyarakat khususnya remaja, ibu hamil, ibu menyusui, anak-anak dibawah usia dua tahun, pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif serta Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang sehat bagi anak, terus memantau tumbuh kembang anak, menjaga lingkungan, memperbaiki kualitas air, sanitasi, dan intervensi kesehatan (Kemenkes RI, 2018).

Namun, hasil dari tindakan pencegahan yang dilakukan dirasa kurang berhasil. Hal ini sesuai dengan data Riskesdas 2018 yang menunjukkan memang ada penurunan angka *stunting* dari tahun 2013 dengan angka 37,2% menjadi 30,8% pada tahun 2018. Namun, tantangan percepatan penurunan *stunting* cukup besar, tercatat data balita dengan proporsi berat badan lahir rendah (<2.500 gr) mengalami kenaikan dari 5,7% di tahun 2013 menjadi 6,2% pada tahun 2018. Selain itu, data bayi lahir dengan panjang badan kurang dari 48cm juga mengalami kenaikan

20,2% pada tahun 2013 menjadi 22,7% di tahun 2018 (Risksdas, 2018). Hasil yang dirasa masih kurang memenuhi target nasional ini kemungkinan disebabkan karena beberapa hal seperti, belum efektifnya program pencegahan *stunting* kepada sasaran yang dituju (ibu hamil, ibu menyusui, dan anak dibawah usia dua tahun), belum optimalnya program intervensi gizi pada tingkatan terkait, dan kurangnya kampanye, dan advokasi terkait *stunting* dan pencegahannya (TNP2K, 2018).

Pada penelitian-penelitian sebelumnya didapatkan hasil bahwa, beberapa golongan yang rentan terkena masalah dan kelainan mengenai gizi adalah balita, remaja perempuan, wanita mengandung dan menyusui. Hal ini terkait dengan status gizi ibu Ketika sedang dalam masa kehamilan (Belayneh, M., *et al.*, 2021). Ibu hamil dengan asupan energi dan protein yang kurang mencukupi rentan mengalami Kurang Energi Kronis (KEK). KEK yang dialami oleh ibu hamil menandakan ibu hamil tersebut sudah mengalami keadaan kurang gizi dalam kurun waktu yang lama. Sehingga, proses tumbuhnya janin terhambat karena nutrisi dari ibu terhambat untuk disalurkan ke bayi, dan berisiko bayi lahir dengan berat yang rendah (Sukmawati, *et al.*, 2018). Balita yang lahir dari ibu dengan keadaan KEK biasanya memiliki berat badan dan panjang badan yang lebih rendah dibanding balita seusianya (Nainggolan, R., 2019). Ibu hamil dapat dikatakan mengalami KEK jika memiliki Lingkar Lengan Atas atau (LILA) kurang dari 23,5 cm. Bayi yang dilahirkan ibu dengan gangguan KEK berisiko lahir dengan berat badan yang rendah dan berisiko mengalami

stunting yaitu bayi dengan berat <2.500 gr dan dengan Panjang badan <48 cm (Kemenkes RI, 2020). Terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan *stunting* yaitu faktor social ekonomi, faktor intermediate (faktor lingkungan dan faktor ibu), dan faktor proksimal (Karakteristik anak) (Budiastutik, I. and Rahfiludin, M.Z. 2019). Selain itu dalam penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa di Indonesia bayi yang lebih rentan mengalami *stunting* yaitu bayi dengan jenis kelamin laki-laki (Amelia, F., 2020).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor ibu yang memiliki pengaruh terhadap kelahiran bayi dengan resiko *stunting*. Dimana dalam penelitian-penelitian sebelumnya mayoritas berfokus pada faktor anak dan gizi yang diberikan setelah anak lahir. Oleh karena itu, peneliti ingin memfokuskan penelitian pada faktor resiko yang ada pada ibu dan anak terhadap kejadian *stunting*. Hal ini dikarenakan di Kecamatan Bonorowo yang mana merupakan kecamatan dengan mayoritas penduduk bekerja dibidang agraria yaitu, petani, penggarap ladang, dan peternak tercatat ada 1 desa yang merupakan masuk dalam 10 desa lokus *stunting* di Kabupaten Kebumen yaitu dengan 35 balita tercatat mengalami *stunting*. Faktor-faktor tersebut meliputi hubungan dari umur ibu, status gizi ibu, kenaikan berat badan ibu selama kehamilan, dan jenis kelamin bayi di Puskesmas Bonorowo, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah, apakah ada hubungan dari faktor ibu yang meliputi status gizi ibu, kenaikan berat badan ibu selama kehamilan, umur ibu, dan jenis kelamin bayi terhadap risiko kelahiran bayi dengan *stunting*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor gizi pada ibu selama masa kehamilan dengan kejadian *stunting* pada bayi baru lahir di Puskesmas Bonorowo

2. Tujuan Khusus:

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis hubungan antara status gizi ibu terhadap risiko *stunting* pada bayi baru lahir.
- b. Menganalisis hubungan kenaikan berat badan ibu selama kehamilan dengan risiko *stunting* pada bayi baru lahir.
- c. Menganalisis hubungan antara usia ibu dengan risiko *stunting* pada bayi baru lahir.
- d. Menganalisis hubungan jenis kelamin bayi dengan risiko *stunting* pada bayi baru lahir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan dan menambah wawasan serta pengetahuan mengenai faktor resiko yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada bayi baru lahir. Baik dari factor ibu ataupun anak
- b. Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada bayi baru lahir

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi mengenai faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada bayi baru lahir.

b. Bagi Puskesmas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan menambah informasi dalam menanggulangi, mencegah, dan meminimalisir kejadian *stunting* pada Kecamatan Bonorowo.

c. Bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan variabel lain mengenai *stunting*.

d. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan menambah informasi dalam menanggulangi kejadian *stunting* pada bayi baru lahir di Kabupaten Kebumen.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Desain Penelitian	Analisis Penelitian	Perbedaan
1.	Sukmawati, Hendrayati, Chaerunnimah, Nurhumaira (2018)	Status Gizi Ibu saat Hamil, Berat Badan Lahir Bayi dengan Stunting Pada Balita	Status gizi ibu selama kehamilan. berat badan lahir bayi, dan kejadian stunting	<i>Cross Sectional</i>	Analisis Chi Square	Variabel penelitian (umur) dan lokasi penelitian
2.	Ramadhani Nainggolan (2019)	Pengaruh Faktor Ibu dan Anak terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-36 Bulan di Kabupaten Serdang Berdagai	Faktor ibu (KEK, selama kehamilan, pendidikan ibu, Pengetahuan gizi ibu) dan faktor anak (riwayat pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI, Penyakit Infeksi, BBL, dan PBL)	<i>Case Control</i>	Analisis univariat, bivariat menggunakan uji chi-square, multivariat menggunakan uji regresi logistik	Variable penelitian (Faktor anak), Lokasi Penelitian, Usia dari sampel penelitian, dan desain penelitian
3.	Ratna Dewi , Nita Evrianasari, Ike Ate Yuviska (2020)	Kadar Hb, LILA, dan Berat Badan Ibu saat Hamil Berisiko terhadap Kejadian	Kadar Hb, LILA, dan berat badan Ibu saat kehamilan, Kejadian stunting	<i>Cross Sectional</i>	Survei Analitik	Variabel penelitian, Lokasi penelitian, dan Usia dari sampel penelitian

		Stunting pada Anak Usia 1-3 tahun				
4.	Erfince Wanimbo, Minarni Wartiningsih (2020)	Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan)	Karakteristik ibu (Usia ,tinggi badan, pendidikan, dan Pekerjaan Ibu), kejadian stunting	<i>Cross Sectional</i>	observational analytic	Variabel penelitian (Pendidikan, dan pekerjaan ibu), Umur sampel penelitian